

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguak norma perkawinan yang berkembang di masyarakat Batak melalui cerita Batu Marompa yang memang menjadi contoh nyata tentang perkawinan sedarah. Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk mengamati secara mendalam mengenai konsep pernikahan yang berkembang, penelitian ini menggunakan kerangka kajian gender. Dapat disimpulkan bahwasanya cerita ini mengajarkan kita sebagai orangtua juga harus lebih memperhatikan psikis dari seorang anak. Kita juga harus mengingat adat istiadat yang ada pada suku kita, terkhususnya pada masyarakat batak. Adat istiadat suku batak mengajarkan untuk tidak menjalin hubungan semarga ataupun sedarah. Dengan adanya hasil penelitian ini, penulis berharap semoga peneliti lainnya dapat mengangkat kembali kisah legenda yang berada di sekitarnya dengan memanfaatkan berbagai media yang dapat menarik minat pembaca terkhususnya anak-anak ataupun remaja.

Kata Kunci: Pendidikan Gender, Kisah, Dongeng

ABSTRACT

This study aims to reveal the norms of marriage that developed in the Batak community through the story of Batu Marompa which is a real example of inbreeding. The method used is a qualitative research method with a descriptive approach. To observe in depth the developing concept of marriage, this study uses a gender study framework. It can be concluded that this story teaches us as parents to pay more attention to the psyche of a child. We also have to remember the customs that exist in our tribe, especially in the Batak community. The customs of the Batak tribe teach not to have sexual relations or blood relations. With the results of this study, the author hopes that other researchers can bring back the stories of legends that are around them by utilizing various media that can attract the interest of readers, especially children or teenagers.

Keywords: Gender Education, Stories, Fairy Tales